بَابٌ فِي الْعَارِيَةِ

BAB ARIYAH
(Pinjam Meminjam)

بِتَشْدِيْدِ الْيَاءِ وَتَخْفِيْفِهَا : وَهِي اِسْمٌ لِمَا يُعَارُ لِلْعَقْدِ الْمُتَضَمِّنِ لِإِبَاحَةِ الْإِنْتِفَاعِ بِمَا يَحِلُّ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيَرُدَّهُ . مِنْ عَارٍ : ذَهَبَ ، وَجَاءَ بِسُرْعَةٍ ، لَا مِنَ الْعَارِ . وَهِي مُسْتَحَبَّةٌ أَصَالَةً لِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا ، وَقَدْ تَجِبُ ، كَإِعَارَةِ ثَوْبٍ تَوَقَّفَتْ صِحَّةُ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ ، وَمَا يُنْقَذُ غَرِيْقًا ، أَوْ يُذْبَحُ بِهِ حَيَوَنٌ مُحْتَرَمٌ يُخْشَى مَوْتُهُ .(صَحَّ) مِنْ ذِي تَبَرُّعٍ .(إِعَارَةٌ عَنْ) غَيْرِ مُسْتَعَارَةٍ (لِلْإِنْتِفَاعِ) مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ (مَمْلُوْكٌ) ذَلِكَ الْإِنْتِفَاعِ ، وَلَوْ بِوَصِيَّةٍ أَوْ إِجَارَةٍ أَوْ وَقْفٍ، وَإِنْ لَمْ يَمْلِكْ الْعَيْنَ ، لِأَنَّ الْعَارِيَّةَ تَرِدُ عَلَى الْمَنْفَعَةِ فَقَطْ . وَقَيَّدَ اِبْنُ الرِّفْعَةِ صِحَّتَهَا مِنَ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ ، بِمَا إِذَا كَانَ نَاظِرًا . قَالَ الإِسْنَوِي : يَجُوْزُ لِلْإِمَامِ إِعَارَةُ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ (مُبَاحٌ) فَلَا يَصِحُّ إِعَارَةُ مَا يَحْرُمُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ كَآلَةِ لَهْوٍ ، وَفَرَسٍ ، وَسِلَاحٍ لِحَرْبِيٍ ، وَكَأَمَةٍ مُشْتَهَاةٍ لِخِدْمَةٍ أَجْنَبِيٍّ ،

Ariyyah mentasdid ra'nya atau Ariyah dengan membaca ringan adalah nama barang pinjaman pada suatu aqad yang memberikan wewenang untuk mengambil manfaat susuatu yang halal diambil manfaatnya dalam keadaan masih tetap utuh barangnya untuk dikembalikan lagi. Kata عَارِية berasal dari عَا ر yang artinya "pergi dan

datang kembali dengan cepat" bukan berasal dari العار (cacat). Ariyah pada asal hukumnya adalah Sunnah,[1] karena sangat dirasa keperluannya. Terkadang hukumnya bisa menjadi wajib[2], misalnya meminjamkan pakaian yang disitulah letah sahnya shalat, meminjamkan sesuatu penyelamat orang tenggelam atau meminjamkan alat menyembelih binatang dimulyakan syara' yang dikhawatirkan (segera) mati. Ahli Tabarru'[3] sah meminjamkan sesuatu barang yang bukan pinjaman untuk diambil manfaatnya besertaan barangnya masih tetap , yang kemanfaatan atas barang tersebut ia miliki walaupun dengan Ijarah atau wasiat atau wakaf, dan sekalipun ia sendiri tidak memiliki barang yang ia pinjamkan itu, karena Ariyah adalah hanya menyangkut kemanfaatan saja. Ibnur Rif'ah membatasi sahnya Ariyah dari mauquf Alaih (orang yang diserahi barang waqafan) bilamana ia menjadi Nadhir (pengurus wakaf).[4] Al-Asnawiy berkata : bagi Imam (Kepala

---

[1] Dan dapat berubah menjadi haram, wajib dan makruh. Ianah Thalibin juz 3 Hal.151 Darl fikr

[2] Meminjamkab menjadi wajib bila tidak ada upahnya sebab hanya sebentar , dan jika waktunya lama maka tidak wajib dipinjamkan bila tidak ada upahnya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.152 Darl fikr

[3] Rusdun dan sekehendak hati. Ianah Thalibin juz 3 Hal.152Darl fikr

[4] Ketidak absahannya berlaku bila nadzir tida memberi izin. Ianah Thalibin juz 3 Hal.152 Darl fikr

Negara) boleh meminjamkan harta Baitul Mal.Ariyah Sah pada manfaat yang mubah. Berarti tidak sah meminjamkan barang-barang yang haram pemanfaatannya, seperti alat kemaksiatan, meminjamkan kuda atau pedang kepada kaum musuh, atau meminjamkan budak wanita yang wajahnya menarik untuk meladeni lelaki ajnabiy (bukan mahram).[5]

وَإِنَّمَا تَصِحُّ الْإِعَارَةُ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ .(بِلَفْظٍ يُشْعِرُ بِإِذْنٍ فِيْهِ) أَيِ الْإِنْتِفَاعِ .(كَأَعَرْتُكَ ، وَأَبَحْتُكَ) مَنْفَعَةً ، وَكَارْكَبْ ، وَخُذْهُ لِتَنْتَفِعَ بِهِ . وَيَكْفِي لَفْظُ أَحَدِهِمَا مَعَ فِعْلِ الْآخَرِ . وَلَا يَجُوْزُ لِمُسْتَعِيْرٍ إِعَارَةُ عَيْنٍ مُسْتَعَارَةٍ بِلَا إِذْنِ مُعِيْرٍ ، وَلَهُ إِنَابَةُ مَنْ يَسْتَوْفِي الْمَنْفَعَةَ لَهُ ، كَأَنْ يَرْكَبَ دَابَّةً اِسْتَعَارَهَا لِلرُّكُوْبِ مَنْ هُوَ مِثْلُهُ أَوْ دُوْنَهُ لِحَاجَتِهِ ، وَلَا يَصِحُّ إِعَارَةُ مَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ ، كَالْشَّمْعِ لِلْوُقُوْدِ ، لِاسْتِهْلَاكِهِ . وَمِنْ ثَمَّ ، صَحَّتْ لِلتَّزَيُّنِ بِهِ ، كَالْنَّقْدِ ، وَحَيْثُ لَمْ تَصِحَّ الْعَارِيَّةُ فَجَرَتْ ، ضُمِنَتْ ، لِأَنَّ لِلْفَاسِدِ حُكْمَ صَحِيْحِهِ ، وَقِيْلَ لَا ضَمَانَ ، لِأَنَّ مَا جَرَى بَيْنَهُمَا لَيْسَ بِعَارِيَةٍ صَحِيْحَةٍ ، وَلَا فَاسِدَةٍ ،

Ariyah Hanya sah dari orang Ahli Tabarru' dengan kata-kata yang menunjukkan perizinan mengambil manfaat, misal "Saya meminjamkan

---

[5] Untuk catur hukumnya diperbolehkan bahkan sah diaqodi ijarah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.152

kepadamu" dan "Saya perbolehkan engkau mengambil manfaatnya" dan seperti "Kendarailah dan ambillah untuk kau peroleh manfaatnya."Dalam hal ini cukup perkataan dari satu pihak dan pihak lain melaksanakan.Musta'ir (peminjam) tidak diperbolehkan meminjamkan barang pinjamannya lagi, tanpa seizin dari Mu'ir (yang memberi pinjaman) .[6] Musta'ir diperbolehkan menggantikan kepada orang lain yang mengambil kemanfaatan barang pinjaman untuknya, misalnya menyuruh mengendarai binatang kendaraan pinjamannya kepada orang lain yang sebesar dirinya atau dibawahnya untuk keperluan dirinya. Tidak sah meminjamkan sesuatu yang tidak bisa diambil manfaatnya dalam keadaan masih utuh barangnya, seperti lampu lilin untuk dinyalakan, karena lalu habis.[7] Berdasarkan ini, maka sah meminjamkan lampu lilin untuk dimanfaatkan selaku perhiasan, sebagaimana emas perak. Dalam mana Ariyah tidak sah tapi terjadi, maka wajib ditanggung kerusaannya, karena akibat-akibat hukum aqad yang fasid dalam kaitannya dengan adanya

[6] Sebab ia tidak memiliki kemanfaatannya, ia hanya berhak memanfaatkannya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.153 Darl fikr

[7] Seperti makanan untuk dimakan, sabun untuk mandi dll maka hukumnya tidaksah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.154 Darl fikr

tanggungan adalah sebagaimana yang sah. Ada dikatakan, tidaklah wajib menanggung karena kasusnya adalah bukan Ariyah Sah bukan pula Ariyah Fasid.

وَلَوْ قَالَ اِحْفِرْ فِي أَرْضِي بِئْرًا لِنَفْسِكَ ، فَحَفَرَ ، لَمْ يَمْلِكْهَا ، وَلَا أُجْرَةَ لَهُ عَلَى الْآمِرِ ، فَإِنْ قَالَ أَمَرْتَنِي بِأُجْرَةٍ ، فَقَالَ مَجَاناً ، صُدِّقَ الْآمِرُ ، وَوَارِثُهُ . وَلَوْ أَرَسَلَ صَبِيّاً لِيَسْتَعِيْرَ لَهُ شَيْئاً ، لَمْ يَصِحَّ ، فَلَوْ تَلِفَ فِي يَدِهِ ، أَوْ أَتْلَفَهُ لَمْ يَضْمَنْهُ هُوَ ، وَلَا مُرْسِلُهُ ، كَذَا فِي الْجَوَاهِرِ

Apabila orang[8] berkata : “Galilah sumur untukmu pada bumiku” lalu diapun melakukan, maka sumur itu tidak menjadi milik penggali[9] dan tidak berhak menerima upah dari orang tersebut. Maka jika ia berkata “Engkau memerintahku dengan upah” dan dijawab “Gratis”, adalah dibenarkan perkataan orang yang memerintahkan penggalian dan ahli warisnya.Apabila memerintahkan anak kecil untuk meminjam sesuatu buatnya, maka pinjaman yang terjadi tidak sah.[10] Dan apabila barang pinjaman rusak ditangan anak tersebut

---

[8] Pemilik tanah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.154 Darl fikr
[9] Sebab tiadanya syarat jaul beli , namun permasalahannya dalam bab ini apakah sumur itu menjadi barang ariyyah ? untuk jawabnya lihat di . Ianah Thalibin juz 3 Hal.154 Darl fikr
[10] Sebab tidak ahli tabaru’ . Ianah Thalibin juz 3 Hal.155 Darl fikr

atau dirusakkannya, maka baik anak itu atau yang mengutusnya tidak wajib menanggung. Demikian dalam Al-jawahir.

(وَ) يَجِبُ (عَلَى مُسْتَعِيْرٍ ضَمَانُ قِيْمَةِ يَوْمِ تَلَفٍ) لِلْمُعَارِ إِنْ تَلِفَ كُلُّهُ أَوْ بَعْضُهُ فِي يَدِهِ ، وَلَوْ بِآفَةٍ مِنْ غَيْرِ تَقْصِيْرٍ ، بَدَلاً أَوْ أَرْشًا ، وَإِنْ شَرَطَا عَدَمَ ضَمَانِهِ ، لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ : الْعارِيَّةُ مَضْمُوْنَةٌ ، أَيْ بِالْقِيْمَةِ ، يَوْمَ التَّلَفِ ، لَا يَوْمَ الْقَبْضِ فِي الْمُتَقَوَّمِ ، وَبِالْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ عَلَى الْأَوْجَهِ . وَجَزَمَ فِي الْأَنْوَارِ بِلُزُوْمِ الْقِيْمَةِ ، وَلَوْ فِي الْمِثْلِيِّ : كَخَشَبٍ ، وَحَجَرٍ.

Wajib bagi Musta’ir menanggung harga terhitung dihari kerusakan Mu’ar[11] (barang pinjaman), jika seluruh atau sebagian mengalami kerusakan sejak ditangannya, sekalipun terjadi lantaran suatu bencana dari perbuatan yang tidak gegabah, sebagai ganti atau tambalan kerugian, dan sekalipun kedua belah pihak telah mensyaratkan tidak ada tanggungan.Karena berdasarkan hadits riwayat Abu Dawud dan lainnya : Barang pinjaman adalah ditanggung kerusakan. Maksudnya, ditanggung dengan harga terhitung pada hari rusaknya bukan hari diterimanya barangnya untuk barang

---

[11] Bukan hari menerima barang pinjaman. Ianah Thalibin juz 3 Hal.155 Darl fikr

Mutaqawwam, dan dengan sepadan barangnya untuk barang Mitsliy. Demikian pendapat yang lebih berwajah. Abdurrahman Al-Ardabiliy memantapi dalam Al-Anwar dengan tetapnya kewajiban menanggung harga sekalipun untuk barang Mitsliy, misalnya kayu papan dan batu.

وَشَرْطُ التَّلَفِ الْمُضْمَنِ ، أَنْ يَحْصُلَ (لَا بِاسْتِعْمَالِ)، وَإِنْ حَصَلَ مَعَهُ ، فَإِنْ تَلَفَ هُوَ ، أَوْ جُزْؤُهُ بِاسْتِعْمَالِ مَأْذُوْنٍ فِيْهِ : كَرُكُوْبٍ ، أَوْ حَمْلٍ ، أَوْ لَبْسَ اعْتِيْدَ ، فَلَا ضَمَانَ لِلْإِذْنِ فِيْهِ ، وَكَذَا لَا ضَمَانَ عَلَى مُسْتَعِيْرٍ مِنْ نَحْوِ مُسْتَأْجِرٍ إِجَارَةً صَحِيْحَةً ، فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ ، لِأَنَّهُ نَائِبٌ عَنْهُ ، وَهُوَ لَا يَضْمَنُ ، فَكَذَا هُوَ . وَفِي مَعْنَى الْمُسْتَأْجِرِ ، الْمُوْصَى لَهُ بِالْمَنْفَعَةِ ، وَالْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِ ، وَكَذَا مُسْتَعَارٌ لِرَهْنٍ تَلِفَ فِي يَدِ مُرْتَهِنٍ لَا ضَمَانَ عَلَيْهِ ، كَالرَّاهِنِ ، وَكِتَابُ مَوْقُوْفٍ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مَثَلًا اِسْتَعَارَهُ فَقِيْهٌ فَتَلِفَ فِي يَدِهِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيْطٍ ، لِأَنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ الْمَوْقُوْفِ عَلَيْهِمْ.

Syarat kerusakan yang ditanggung adalah hendaknya terjadi bukan karena penggunaan yang semestinya, walaupun terjadinya bersamaan dengan penggunaan itu. Maka jika barang pinjaman rusak seluruh atau sebagiannya lantaran digunakan sesuai dengan izin atau dipakai secara umumnya, maka tidak wajib menanggung karena justru itu diizinkan.

Demikian pula Musta'ir tidak wajib menanggung kerusakan barang pinjamannya dari semacam Musta'jir (penyewa barang) dalam Ijarah yang sah.[12] Musta'ir disini tidak wajib menanggung kerusakan, karena ia sebagai pengganti Musta'jir yang mana tidak berkewajiban menanggung, maka iapun tidak berkewajiban pula.Semakna dengan Musta'jir yaitu Musha-Lah (orang yang diberi washiat) hak kemanfaatan, Mauquf Alaih, [13]dan demikian pula barang yang dipinjam untuk digadaikan rusak ditangan Murtahin (penerima gadai), maka Murtahin tidak wajib menanggungnya, sebagaimana pula Rahin (penggadai). Dan juga tidak wajib ditanggung kerusakan kitab yang diwakafkan kepada segenap kaum muslim, misalnya yang dipinjam oleh seorang ulama' kemudian rusak ditangannya dengan tanpa gegabah, karena dia termasuk sejumlah Mauquf Alaih.

(فَرْعٌ) لَوِ اِخْتَلَفَا فِي أَنَّ التَّلَفَ بِالْاِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُوْنِ فِيْهِ ، أَوْ بِغَيْرِهِ : صُدِقَ الْمُعِيْرُ ، كَمَا قَالَهُ الْجَلَالُ الْبُلْقِيْنِي ، لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْعارِيَّةِ ، الضَّمَانُ ، حَتَّى

[12] Berbeda jika dalam akad yang fasid maka ia wajib untuk mengganti rugi. Ianah Thalibin juz 3 Hal.156 Darl fikr

[13] Maka tidak wajib dlaman bagi mereka berdua. Ianah Thalibin juz 3 Hal.156 Darl fikr

يَثْبُتُ مُسْقِطُهُ.

(Cabangan Masalah) Apabila terjadi percekcokan antara pihak Mu'ir dan Musta'ir mengenai apakah kerusakan terjadi dari penggunaan yang diizinkan atau tidak, maka menurut Al-jalal Al-Bulqiniy adalah dibenarkan pihak Mu'ir, karena asal permasalahan dalam Ariyah adanya tanggungan sehingga ada hal-hal yang menggugurkan tanggungan itu.[14]

(وَ) يَجِبُ (عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى الْمُسْتَعِيْرِ (مُؤْنَةُ رَدٍّ) لِلْمُعَارِ عَلَى الْمَالِكِ وَخَرَجَ بِمُؤْنَةِ الرَّدِ ، مُؤْنَةُ الْمُعَارِ ، فَتَلْزَمُ الْمَالِكُ ، لِأَنَّهَا مِنْ حُقُوْقِ الْمِلْكِ . وَخَالَفَ الْقَاضِي ، فَقَالَ إِنَّهَا عَلَى الْمُسْتَعِيْرِ .(وَ) جَازَ (لِكُلٍّ) مِنَ الْمُعِيْرِ وَالْمُسْتَعِيرِ (رُجُوْعٌ) فِي الْعَارِيَّةِ ، مُطْلَقَةً كَانَتْ أَوْ مُؤَقَّتَةً ، حَتَّى فِي الْإِعَارَةِ لِدَفْنِ مَيِّتٍ قَبْلَ مُوَارَاتِه بِالتُّرَابِ ، وَلَوْ بَعْدَ وَضْعِهِ فِي الْقَبْرِ ، لَا بَعْدَ الْمُوَارَاةِ ، حَتَّى يَبْلَى ، وَلَا رُجُوْعَ لِمُسْتَعِيْرٍ حَيْثُ تَلْزَمُهُ الإِسْتِعَارَةُ ، كَإِسْكَانِ مُعْتَدَّةٍ ، وَلَا لِمُعِيْرٍ فِي سَفِيْنَةٍ صَارَتْ فِي اللَّجَّةِ وَفِيْهَا مَتَاعُ الْمُسْتَعِيْرِ . وَبَحَثَ ابْنُ الرِّفْعَةِ أَنَّ لَهُ الْأُجْرَةَ . وَلَا فِي جِذْعٍ لِدَعْمِ جِدَارٍ مَائِلٍ بَعْدَ اسْتِنَادِهِ ، وَلَهُ الْأُجْرَةُ مِنَ الرُّجُوْعِ . وَلَوِ اسْتَعَارَ لِلْبِنَاءِ أَوِ الْغِرَاسِ ، لَمْ يَجُزْ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً . فَلَوْ قَلَعَ مَا بَنَاهُ أَوْ غَرَسَهُ ، لَمْ يَجُزْ لَهُ إِعَادَةٌ إِلَّا بِإِذْنٍ جَدِيْدٍ ، إِلَّا إِذَا

---

[14] Yakni dari keterangan yang telah lewat bahwa adanya musta'jir adalah dalam ijarah shahih. Ianah Thalibin juz 3 Hal.157 Darl fikr

صَرَّحَ لَهُ بِالتَّجْدِيْدِ مَرَّةً أُخْرَى.

Wajib bagi Musta'ir menanggung biaya pengembalian Mu'ar kepada pemiliknya (Mu'ir). Tidak termasuk "biaya pengembalian", yaitu biaya Mu'ar itu sendiri. Biaya ini wajib dipikul pemiliknya karena termasuk salah satu hak miliknya. Al-Qadli menyelisihi pendapat tersebut dan katanya : Sesungguhnya biaya Mu'ar adalah menjadi tanggungan Musta'ir.[15]Boleh bagi Mu'ir maupun Musta'ir melakukan pencabutan kembali Aqad ariyah, baik yang muthlaq maupun yang dibatasi masa berlakunya, sehingga pada peminjaman sesuatu untuk mengubur mayat sebelum habis penimbunan tanahnya, dan sekalipun setelah mayat diletakan dalam liang kubur. Tidak boleh mengadakan pencabutan kembali, setelah mayat ditimbuni tanah sampai hancur tubuhnya.[16]Bagi Musta'ir tidak boleh mengadakan pencabutan kembali ariyah sekira Ariyah tersebut wajib ia lakukan, misalnya untuk menempatkan bekas istrinya yang sedang iddah.Bagi mu'ir tidak

---

[15] Dan ini adalah pendapat yang dla'if. Ianah Thalibin juz 3 Hal.157 Darl fikr

[16] Jika mayit tidak bisa hancur maka tidak boleh ruju' secara mutlak seperti mayit nabi dan syuhada'. Ianah Thalibin juz 3 Hal.154 Darl fikr

diperbolehkan mengadakan pencabutan kembali peminjamannya kapal yang tengah berada ditengah gelombang serta memuat barang-barang milik Musta'ir. Ibnur Rif'ah membahas, bahwa dalam hal ini Mu'ir berhak menerima uang sewa.Dan tidak boleh juga pada peminjamannya kayu balok yang digunakan untuk menahan tembok telah condong, setelah kayu tersebut dipasang disana. Bagu Mu'ir berhak menerima uang sewa terhitung sejak terjadi pencabutan kembali.[17] Apabila seseorang meminjam (tanah) untuk didirikan bangunan disana atau ditanami, maka hal itu hanya boleh dilakukan satu kali.Kemudian bila bangunan tersebut telah ia cabut atau tanamannya telah ia tebang, adalah tidak berhak membangun atau menanam disana untuk kedua kalinya, kecuali ada izin baru atau telah ia jelaskan dahulu bahwa dilakukan dua kali.

(فَرُوْعٌ) لَوِ اخْتَلَفَ مَالِكُ عَيْنٍ وَالْمُتَصَرِّفُ فِيْهِ ، كَأَنْ قَالَ الْمُتَصَرِّفُ أَعَرْتَنِي ، فَقَالَ الْمَالِكُ بَلْ آجَرْتُكَ بِكَذَا . صُدِقَ الْمُتَصَرَّفُ بِيَمِيْنِهِ ، إِنْ بَقِيَتِ الْعَيْنُ

[17] Setiap masalah yang tidak diperbolehkan bagi mu'ir untuk mencabut barang yang telah dipinjamkan maka wajib untuk menerima upah ketika dikembalikan kecuali dalam tiga hal : 1. Ketika meminjamkan tanah untuk mengubur mayat, meminjamkan kain kafan untuk mayit, meminjamkan pakaian untuk sholat dan pedang untuk perang. Ianah Thalibin juz 3 Hal.159 Darl fikr

، وَلَمْ يَمْضِ مُدَّةٌ لَهَا أُجْرَةٌ ، وَإِلَّا حُلِفَ الْمَالِكُ وَاسْتَحَقَّهَا ، كَمَا لَوْ أَكَلَ طَعَامَ غَيْرِهِ وَقَالَ كُنْتُ أَبحْتُ لِي ، وَأَنْكَرَ الْمَالِكُ ، أَوْ عَكْسُهُ ، بِأَنْ قَالَ الْمُتَصَرِّفُ آجَرْتَنِي بِكَذَا ، وَقَالَ الْمَالِكُ بَلْ أَعَرْتُكَ وَالْعَيْنُ بَاقِيَةٌ ، صُدِقَ الْمَالِكُ بِيَمِينِهِ ، وَلَوْ أَعْطَى رَجُلاً حَانُوتًا وَدَرَاهِمَ ، أَوْ أَرْضًا وَبذْراً ، وَقَالَ اتَّجِرْ ، أَوِ ازْرَعْهُ فِيْهَا لِنَفْسِكَ ، فَالْعَقَارُ عَارِيَّةٌ ، وَغَيْرُهُ قَرْضٌ ، عَلَى الْأَوْجَهِ ، لَا هِبَةً خِلافًا لِبَعْضِهِمْ ، وَيُصْدَقُ فِي قَصْدِهِ ،

(Beberapa Cabangan) Apabila terjadi percekcokan antara pemilik barang dengan Mutasharrifnya (orang yang mentasarufkan), sebagaimana Mutasarrif berkata “Engkau pinjamkan kepadaku” dan pemilik menjawab “Tapi kusewakan kepadamu segini”, maka dengan bersumpah Mutasahrrif dibenarkan dakwaannya,[18] jika barangnya masih ada belum berjalan selama masa yang bernilai sewa. Kalau telah berjalan masa yang bernilai sewa, maka pemilik bersumpah halif (menidakkan dakwaan pihak lawan), lalu berhak mendapat uang sewa. Kasus ini sebagaimana jika seseorang makan makanan orang lain dan berkata : “Engkau perbolehkan aku memakannya” lalu pemilik

---

[18] Ini jika upah sewa tidak lebih besa r dari harga barang, jika lebih besar maka malik yang dibenarkan guna untuk mengambil kelebihan dari upah sewa dari harga barang. Ianah Thalibin juz 3 Hal.159 Darl fikr

mengingkari dakwaan tersebut. Atau terjadi sebaliknya, sebagaimana Mutasharrif berkata “Engkau sewakan kepadaku segini” dan pemilik menjawab “Tapi saya pinjamkan kepadamu” serta barangnya masih ada, maka demikian sumpah Yamin (mengiyakan dakwaannya) pemilik dibenarkan dakwaannya. Apabila memberi seseorang sebuah kios dan sejumlah uang atau sebidang tanah dan bibitnya dan berkata “Dagangkanlah uang ini/tanamlah bibit ini disana untuk dirimu sendiri”, maka pekarangan tanah sebagai Ariyah, sedang uang dan bibit menurut beberapa wajah hutang bukan hibah. Lain halnya menurut sebagaian ulama’.[19] Dan untuk selanjutnya pihak pemberi dibenarkan dakwaannya mengenai maksud pemberiannya tersebut.

وَلَوْ أَخَذَ كُوْزًا مِنْ سَقَّاءٍ لِيَشْرَبَ مِنْهُ ، فَوَقَعَ مِنْ يَدِهِ وَانْكَسَرَ قَبْلَ شُرْبِهِ أَوْ بَعْدَهُ ، فَإِنْ طَلَبَهُ مَجَاناً ، ضَمِنَهُ ، دُوْنَ الْمَاءِ ، أَوْ بِعِوَضٍ وَالْمَاءُ قَدْرُ كِفَايَتِهِ ، فَعَكْسُهُ . وَلَوْ اِسْتَعَارَ حُلِيًا ، وَأَلْبَسَهُ بِنْتَهُ الصَّغِيْرَةَ ، ثُمَّ أَمَرَ غَيْرُهُ بِحِفْظِهِ فِي بَيْتِهِ ، فَفَعَلَ ، فَسُرِقَ غَرَّمَ الْمَالِكُ الْمُسْتَعِيْرَ ، وَيَرْجِعُ عَلَى الثَّانِي ، إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ عَارِيَةٌ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ عَارِيَةٌ ، بَلْ ظَنَّهُ لِلْآمِرِ ، لَمْ يَضْمَنْ . وَمَنْ سَكَنَ

---

[19] Yang menjadikan selain pekarangan tanah sebagai hibah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.160 Darl fikr

دَارًا مُدَّةً بِإِذْنِ مَالِكٍ أَهْلٍ ، وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ أُجْرَةٌ ، لَمْ تَلْزَمْهُ.

Apabila seseorang mengambil gelas (berisi air) dari pengurus air minum untuk diminum airnya, kemudian setelah dipegang gelas itu jatuh dan pecah baik sebelum maupun setelah minum. Maka jika ia minta air itu gratis adalah wajib menukar gelas[20] tidak airnya.[21] Kalau tidak gratis/membeli dan air yang ada dalam gelas itu sebanyak harga pembeliannya, maka yang ditanggung adalah airnya. Apabila seseorang meminjam perhiasan kemudian dipakaikan kepada putrinya yang masih kecil, lalu memerintahkan orang lain untuk menyimpan dirumahnya dan iapun melakukan, kemudian dicuri orang, maka pemilik minta gantinya kepada Musta'ir dan Musta'ir minta ganti lagi kepada orang kedua tadi jika ia tahu bahwa perhiasan tersebut barang pinjaman.[22]Kalau tidak tahu bahwa pinjaman, bahkan mengiranya milik yang memerintahkan sendiri, maka tidak wajib menanggung gantinya. Siapa mendiami rumah

---

[20] Sebab gelas tersebut masuk dalam hukum ariyyah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.160 Darl fikr

[21] Sebab air tersebut ia dapat dengan Cuma-Cuma. Ianah Thalibin juz 3 Hal.160 Darl fikr

[22] Sebab jika ia tahu maka ia akan bersungguh-sungguh dalam menjaganya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.161 Darl fikr

selama beberapa waktu dengan izin dari pemiliknya yang berhak mengizinkan dengan tanpa menyebut adanya sewa, maka sewa tidak wajib dibayarkan.

(مُهِمَّةٌ) قَالَ الْعُبَّادِيُّ وَغَيْرُهُ فِي كِتَابٍ مُسْتَعَارٍ رَأَى فِيْهِ خَطَأً لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا الْمُصْحَفَ فَيَجِبُ . قَالَ شَيْخُنَا : وَالَّذِي يُتَّجَهُ أَنَّ الْمَمْلُوْكَ غَيْرُ الْمُصْحَفِ لَا يَصْلُحُ فِيْهِ شَيْءٌ ، إِلَّا إِنْ ظَنَّ رِضَا مَالِكِهِ بِهِ ، وَأَنَّهُ يَجِبُ إِصْلَاحُ الْمُصْحَفِ ، لَكِنْ إِنْ لَمْ يَنْقُصْهُ خَطُّهُ ، لِرَدَاءَتِهِ ، وَأَنَّ الوَقْفَ يَجِبُ إِصْلَاحُهُ ، إِنْ تَيَقَّنَ الْخَطَأُ فِيْهِ.

(Penting) Al-Ibadiy dan ulama' lain berkata : Kitab hasil pinjaman yang diketahui terdapat kesalahan didalamnya tidak boleh dibetulkan, kecuali bila itu kitab Al-Qur'an maka wajib dibetulkan. Guru kita berkata : pendapat yang berwajah adalah bahwa kitab yang dimiliki (kemanfaatannya) selain Al-Qur'an adalah tidak boleh diperbaiki isinya sama sekali, kecuali jika ia mengira pemiliknya rela dengan perbaikan tersebut dan wajib membetulkan kesalahan dalam kitab Al-Qur'an, tapi jika tulisannya tidak kurang dari bagusnya al-Qur'an lantaran

tulisannya jelek.[23] Dan bahwa kitab wakaf adalah wajib dibetulkan jika ia merasa yakin terdapat kesalahannya.

---

[23] Jika memang tulisannya tidak bisa menyaingi bagusnya al-qur'an dan ada teman yang tulisannya seimbang dengan al-qur'an tersebut maka sebaiknya diberikan padanya jika ada duagaan ia mau membantunya dan tidak terlalu susah dalam meminta tolong padanya. Ianah Thalibin juz 3 Hal.161 Darl fikr